

BAB I

A. Pendahuluan

Gaya hidup merupakan cara seseorang dalam bersosialisasi untuk memenuhi kebutuhannya dengan orang lain, perilaku mereka akan terbentuk berkaitan dengan citra dari seseorang untuk memperlihatkan status sosialnya, karenanya lingkungan yang ada disekitar kita baik rumah, masyarakat dan sekolah sangat berperan aktif dalam perubahan sosial kita dimasyarakat.

Perubahan gaya hidup masyarakat selalu beriringan dengan berkembangnya zaman, arus globalisasi yang sangat dasyat telah mempengaruhi warna-warni kehidupan umat muslim, salah satunya adalah perilaku konsumtif, yaitu perilaku individu atau masyarakat yang gemar membelanjakan secara berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan dan bahkan menjadi kebiasaan gaya hidup (Siti, 2019:33).

Meloncatnya jumlah dari konsumenisme telah menjajah semua elemen masyarakat tanpa mengenal usia dan strata sosial. Segala macam prodak mulai makanan, minuman, *fashion*, telepon seluler dan alat-alat elektronik lainnya mulai harga terendah sampai tertinggi telah menjadi *lifestyle* dan trend.

Sudah menjadi kebiasaan terhadap seseorang yang membelanjakan kebutuhannya dengan nafsu sesaat tanpa memikirkan keperluan yang sebenarnya sedang dibutuhkan akibatnya barang tersebut menjadi tak berguna dan sia-sia, hal ini menggambarkan bahwa perilaku berbelanja hanya untuk bergaya, bermegah-megahan dan menunjukkan kemewahan yang dimilikinya (Nur, 2022:88).

Petunjuk yang terdapat dalam agama telah menyampaikan bahwa pemborosan serta pengeluaran hal-hal yang tidak penting sudah jelas, dan larangan seorang muslim untuk mengkonsumsi makanan dan berpakaian kecuali yang baik. Al-Qur'an menjelaskan bahwa makan dan minum yang berlebihan akan menghadirkan banyak penyakit kedalam tubuh, semuanya hanyalah kenikmatan sementara yang akan dirasakan didunia bukan diakhirat (Quraish, 2017:34).

Fenomena *public figur* Indonesia di dunia memperlihatkan kepada masyarakat, bagaimana mereka menerapkan gaya hidup yang sangat mewah, mulai kendaraan yang harganya miliaran rupiah, liburan keliling dunia, mengkonsumsi makanan yang sangat mahal, bahkan outfit pakaian yang harganya sangat tidak masuk akal, hal tersebut yang secara tidak langsung diikuti oleh masyarakat khususnya para remaja, agar mereka terlihat gaul dan tidak ketinggalan zaman.

Kemudian belakangan yang sedang viral mengenai sultan tanai air yang biasa disebut Crazy Rich, dibalik kekayaan yang mereka pamerkan di media sosialnya ternyata hasil dari tindak pidana pencucian uang dari investasi bodong, perilaku tersebut membuat mental masyarakat menjadi rusak dengan keinginan kaya raya dengan cara yang instan tanpa mengalami proses yang panjang

Konten kreator dalam media sosial mempertontonkan dalam siaran Instagram atau Youtube dengan istilah Mukbang, yaitu kegiatan dimana seseorang memakan makanan dengan jumlah porsi yang sangat besar, kegiatan ini sudah mulai populer di negara korea tahun 2010 dan menjamur di Indonesia. Mukbang sendiri memiliki dampak buruk jika dilakukan terus menerus, karena kalori yang masuk ke dalam tubuh akan sangat banyak dan dapat menumpuk sehingga akan menyebabkan metabolisme tubuh terganggu yang berpotensi pada pencernaan bahkan kegemukan (obesitas) (Yulian khairani, 2021:11).

Tujuan kita saat makan adalah menyambung nyawa agar dapat memiliki tenaga untuk menjalankan Ibadah. Banyak makan akan mengandung ngantuk dan malas, Perut yang terlalu banyak diisi oleh makanan akan mengganggu Ibadah. Sehingga membuat kita ingin selalu tidur, jika setelah makan kehidupan kita digunakan untuk bermalas-malasan maka kerugian dunia dan akhirat akan dirasakan (Andriyani,2019:187).

Tidak sedikit orang mengabaikan segala hal terkait sikap berlebih-lebihan ini. Semakin besar materi yang dimiliki seseorang semakin besar pula gairah

konsumsinya. Tetapi belum tentu sebaliknya, pendeknya, kita punya sindrom berjamaah bersama “*konsumtif*”. Orang yang ingin tampil glamour dan elegan tidak hanya butuh sepotong pakaian kasar untuk menutupi auratnya. Untuk menggapai kemewahan, orang biasanya dengan pertimbangan merk, harga, kualitas dan perkembangan trend. Belanja sekarang ini bukan lagi dimaknai dan didasari pertimbangan kebutuhan, tetapi keinginan nafsu sehingga melebihi kebutuhan hidupnya.

Sebuah riwayat yang menjelaskan tentang kebiasaan masyarakat yang berlebih-lebihan yaitu dalam hal makan, minum dan berpakaian.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا هُمَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُوا وَشَرِبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا مَا لَمْ يَخَالِطَهُ إِسْرَافٌ أَوْ مَخِيلَةٌ (رواه ابن ماجه)

“Abu Bakar bin Abi Shayba memberi tahu kami Yazid bin Harun memberi tahu kami Hammam menceritakan Qatada dari Amr bin Shuaib dari ayahnya atas dari kakeknya berkata. Rasulullah SAW. Bersabda: makanlah, minumlah dan bersedekahlah dan berpakaianlah tanpa disertai berlebih-lebihan atau sikap sombong” (Gwami al-kalim, H.R Ibnu Majah, 2: 192).

Hadis ini menunjukkan pengharaman berlebih-lebihan dalam makan, minum dan pakaian serta perintah untuk bersedekah tanpa riya dan ingin popularitas. Hakekat berlebih-lebihan adalah melampaui batas dalam setiap perbuatan atau ucapan, dan itu lebih terkenal dalam infak. Hadis ini diambil dari firman Allah SWT, "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan".

Hadis ini juga mengandung pengharaman sombong dan takabur. Hadis tersebut mencakup keutamaan-keutamaan pengaturan manusia terhadap dirinya, dan mengandung kemaslahatan jiwa dan raga di dunia dan akhirat. Sesungguhnya berlebihan dalam segala sesuatu itu membahayakan tubuh dan membahayakan kehidupan, serta menyebabkan kerusakan. Dapat membahayakan jiwa apabila jiwa mengikuti tubuh dalam banyak keadaan. Kesombongan dapat membahayakan jiwa karena mendatangkan ketakaburan, dan membahayakan di akhirat karena

mendatangkan dosa. Sedangkan di dunia mendatangkan kebencian manusia. Imam Bukhari memberikan komentar dari Ibnu Abbas, "Makanlah sesukamu dan minumlah sesukamu tapi jangan lakukan dua kesalahan, yaitu berlebihan dan sombong!" (Insiklopedia, H.R Bukhari, 3045)

Mufasir Indonesia yakni Dr. M. Quraish Shihab, M.A juga menjelaskan sedikit tentang proposal dalam makan, Proposal di sini dalam arti sesuai dengan kebutuhan pemakan, tidak berlebih, dan tidak berkurang. Menurut Abu Firdaus Al-Halwani dan Sri Harini, berlebihan (*Israf*) merupakan kebalikan dari sikap kikir yakni suatu dorongan hati untuk memboroskan harta pada hal yang tidak ada manfaatnya. Misalnya membuang harta (langsung atau tidak langsung) kesungai atau laut disertai kepercayaan yang mengarah pada kemusyrikan, makan ketika masih kenyang, bagitu juga bentuk pemborosan lainnya baik aspek agama maupun aspek duniawi. *Israf* adalah perbuatan haram yang timbul dari penyakit hati, yakni hati yang berkepribadian rendahan perbuatan ini sangat dicela oleh Allah dan Rasul-nya. Sekecil apapun perbuatan Israf ini, ia akan memberikan dampak negative baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Seperti kerusakan harta benda, ketidak-stabilan usaha dan secara global berupa kerusakan sumber daya alam, terutama yang tidak dapat diproduksi oleh manusia (Abu Firdaus, 2020:20).

Sikap berlebih-lebihan dalam makan dan minuman membuat badan menjadi gemuk dan mendatangkan berbagai penyakit seperti sakit lambung dan pencernaan. sebagian ulama salaf berkata, "Allah telah mengumpulkan rahasia kedokteran dalam separuh ayat, makanlah dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan". Inilah rahasia pengobatan preventif (Pencegahan). Satu dirham untuk pencegahan lebih baik dari pada segantang pengobatan," (Ahmad, 2022:15).

Dalam konteks berlebih-lebihan ini ditemukan pesan Nabi SAW: "tidak ada wadah yang dipunahkan manusia lebih buruk dari perut, cukuplah bagi putra putri Adam beberapa suap yang dapat menegakkan tubuhnya. Kalaupun harus (memenuhi perut), hendaknya sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk pernafasannya" (H.R Tirmidzi, Gwami El-Kalim :4723)

Kesederhanaan bukan berarti miskin atau tak mampu tetapi bagaimana kita dapat menjalani hidup dengan hati yang merasa cukup dan tidak melakukan

perbuatan foya-foya yang tidak menghadirkan manfaat, dalam kehidupan yang harus ditingkatkan adalah kualitas ibadah bukanlah gaya hidup, karena hal tersebut akan menjadi penyakit jika terus dipelihara.

Al-Quran sudah menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan menyenangi harta benda dan menjadikannya sebagai kebanggaan untuk memuaskan diri manusia, sebagaimana yang terdapat dalam ayat berikut :

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (ال عمران: ١٤)

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perumpamaan-perumpamaan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat Kembali yang baik (<https://quran.kemenag.go.id/surah/3/14>).

Zaman yang selalu berkembang ini telah memperlihatkan kepada kita bahwa kehidupan di sekeliling kita merupakan persaingan antar masyarakat, dimana gaya hidup terlihat berlebihan, boros, bermegah-megahan dan sebagainya, pola pikir mereka telah terbentuk bahwa hal seperti ini adalah sebuah persaingan. gaya hidup dengan pola kesederhanaan dan kecukupan berubah dengan ke gengsian karena takut terlihat tidak mengikuti perkembangan zaman (Muhaimin,2019:165).

Agama Islam menerangkan bahwa ukuran baik buruknya harta dilihat dari penggunaan harta oleh pemiliknya dan bagaimana cara yang ditempuh untuk mendapatkan harta tersebut, harta dan materi bukanlah sebuah tujuan tetapi sebagai jalan agar kewajiban dapat terealisasi, karena ada yang lebih penting dari pada hal tersebut (Mahmud, 2022:50).

Sifat berlebihan merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Karena Islam mengajarkan untuk hidup yang sederhana, cukup dan seimbang dalam keadaan apapun. Berlebih-lebihan merupakan sifat yang tercela dengan mengeluarkan hartanya tanpa ada pertimbangan sehingga memicu Kesia-siaan.

Hedonisme menjadikan seseorang untuk sampai pada kepuasan dan kesenangan sebagai kenikmatan dalam hidupnya. Banyaknya tempat hiburan serta

tempat belanja mewah telah menandakan bahwa manusia menjadikan tujuan hidupnya hanya untuk kesenangan duniawi (Muhammad Ahsin Sakho, 2017:380).

Arus konsumerisme yang sedang menjajah kaum milenial, menjadikan barang perhiasan, fashion, telpon seluler dan alat elektronik lainnya dari harga yang paling murah dan termahal telah menjadi *lifestyle* dan trend kaum milenial (Siti Azizah, 2021:282).

يٰدَاوُد اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (Perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (<https://quran.kemenag.go.id/surah/38/26>).

Realitanya, manusia susah sekali untuk dapat melawan hawa nafsunya, sehingga tidak dapat mengalahkan keinginannya daripada kebutuhannya. Bahkan hampir selalu menimbulkan perbuatan yang melampaui batas. Seperti berbelanja online karena tergiur oleh iklan-iklan dan harga yang murah. Bahkan seringkali melakukan hutang untuk menutupi gengsinya agar terlihat lebih kekinian. Inilah diantara bentuk-bentuk gaya hidup hedonisme.

Masyarakat sangat mudah terpengaruh oleh perkembangan modernisasi, dampak dari perkembangan zaman tersebut menjadikan perilaku milenial untuk bergaya hidup hedonis, gaya hidup hedonis sendiri adalah pola hidup yang melakukan aktivitasnya untuk mendapatkan kesenangan sehingga banyak kebiasaan kaum hedonis yang lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya, seperti nongkrong di warung kopi, menonton dibioskop, berbelanja di mall.

Bermegah-megahan dan berlebihan menjadikan budaya baru bagi umat Islam, perilaku ini dilakukan semata-mata hanya untuk kesenangan sesaat untuk mencapai kepuasan mereka dalam bersosial dan berinteraksi dengan kawan-kawan lainnya, perilaku yang didasari hawa nafsu tidak dengan rasio akan menghadirkan keburukan.

Banyak dampak hidup mewah jika itu dilakukan oleh masyarakat diantaranya, dapat terhentinya melakukan amal ibadah dan tidak sabra, karena manusia memiliki tabiat cepat bosan dan kemampuan yang terbatas, manusia akan menjadi cepat bosan karena terbiasa dengan melakukan pekerjaan yang instan, sikap berlebihan akan menimbulkan sifat keteledoran, suatu pekerjaan yang sebelumnya dilakukan dengan teliti kini berubah menjadi bebas dan tidak sabaran, termasuk orang-orang yang dibenci oleh Allah karena Allah melarang keras perilaku tersebut, dan memudahkan manusia menjadi manusia yang tercela dan mudah menyesal (Suhartono,2012:26).

hidup hemat merupakan rasa syukur suatu umat terhadap rahmat ilahi yang bersifat maknawi, hidup hemat akan melahirkan Kesehatan jasmani dan ruhani serta dapat merasakan kelezatan dari berbagai macam kenikmatan yang telah Allah berikan. Dari sinilah jelas betapa tuntunan Nabi tersebut merupakan salah satu cara kita agar tidak menjadi orang yang lalai, sehingga akan menghantarkan kita mencapai kebahagiaan di dunia ini, dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Makna Hadis Larangan Hidup Berlebihan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas hadis larangan hidup berlebihan ?
2. Bagaimana makna konsep hadis Larangan hidup berlebih-lebihan?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kualitas hadis larangan hidup lebih.
2. Untuk mengetahui Bagaimana makna konsep hadis Larangan hidup berlebih-lebihan

Adapun kegunaan penelitian ini dibedakan dalam dua bentuk yaitu :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk peningkatan pengetahuan ilmiah dalam bidang Ilmu Al-Hadis
- b. penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan pengetahuan ilmiah dalam bidang Ilmu Al- Hadis

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat untuk merubah gaya hidup menjadi sederhana dan tidak memiliki sifat yang berlebih-lebihan.
- b. Dengan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pertimbangan dalam menanggulani gaya hidup yang berlebih-lebihan.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan atau pedoman untuk memahami pandangan Hadits mengenai gaya hidup yang berlebih-lebihan.

D. Telaah Pustaka

Pertama, Wida Wahyuni, jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo Semarang, Tahun 2021 dengan judul “Perilaku Konsumtif dalam perspektif Al-Qur’an”. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap *isrāf* merupakan salah satu bentuk pengungkapan perilaku konsumtif. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu berlebih-lebihan dalam menggunakan harta. Dari segi ekonomis, yaitu pengeluaran lebih besar daripada pemasukan, hal ini terungkap juga pada pengeluaran harta bukan untuk ketaatan Allah, bukan dalam kebijakan, melainkan kemaksiatan, Adapun metode yang digunakan adalah tematik (*mauḍui*) yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur’an dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai tujuan yang satu yang Bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menerbitkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya. Hasil dari skripsi ini menunjukkan dampak dari perilaku konsumtif dalam Al-Qur’an diantaranya, dibenci Allah SWT., menjadi sahabat setan,

mendapat murka Allah. Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti mulai dari metode, data sumber peneliti adalah Al-Kutub At-Tisah dan Syarahnya dan kitab yang digunakan untuk membantu seperti Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-faz Al-Hadis (Wahyuni, 2021:13).

Kedua, *Kata Israf dalam Al-Quran (Studi Komparatif) Penafsiran Prof. Dr Hamka dan Ibn Katsir*, oleh Khoirul Faiz tahun 2020. Ayat-ayat *israf* serta membandingkan penafsiran antara Prof. Dr. Hamka dan Ibnu Katsir. Persamaan skripsi ini dengan judul yang akan penulis teliti adalah membahas tentang kata berlebihan atau *israf, tabzir, atau Guluw*. Adapun perbedaannya yaitu metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode analisis wacana, Kontribusi yang diberikan oleh skripsi ini yaitu menambahkan wawasan lebih luas mengenai gaya hidup berlebihan prespektif hadis serta pemaparan ayat-ayat *israf* dan perbedaan pendapat para ulama mengenai kata *israf* dalam hadis (Khairul, 2020:15)

Ketiga *Israf dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perespektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Mawdu'i)*, oleh Wahyu Utami. Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel tahun 2020. Skripsi ini memetakan ayat-ayat *israf* dan mendeskripsikannya sebagaimana yang terjadi pada masyarakat modern. Serta kontekstualisasi ayat terhadap gaya hidup masyarakat modern yang banyak terjadi di masyarakat. Skripsi ini menggunakan metode komperatif (*muqarān*) karena yang dikaji dengan dua mufasir, Tafsir *Muqaran* dapat dikategorikan kepada tiga bentuk yaitu ayat dengan ayat, ayat dengan hadits dan tafsir dengan tafsir dan hasil dari skripsi ini ialah Hamka menafsirkan kata *Israf* dengan Royal atau ceroboh karena hamka menafsirkan dengan kebiasaan masyarakat, sedangkan Ibnu Kathir memaknai Menghambur-hamburkan, karena beliau melihat konteks *Asbab Al-nuzul*. Persamaan skripsi ini dengan judul yang penulis tulis adalah sama-sama membahas tentang gaya hidup. Adapun perbedaannya ialah menggunakan Takhrij Hadits (Wahyu, 2020:11)

Ketiga, *Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur Dalam Tafsir Al-Misbah)*, oleh Suratul Yatimah, Program studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi

Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang gaya hidup yang bermegah-megahan dalam surat At-takasur dalam pandangan Quraish Shihab, skripsi ini melihat banyak permasalahan diantaranya, kurangnya pemahaman terhadap bahaya dari hedonism, pergeseran makna hedonism dianggap sebagai sesuatu yang lumrah padahal banyak beberapa akibat dari gaya hidup hedonism, Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah menetapkan masalah yang akan dikaji, menentukan term-term Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan persamaan skripsi ini dengan apa yang ingin penulis tulis ialah, membahas tentang macam-macam gaya hidup masyarakat yang berlebih-lebihan atau bermegah-megahan. Adapun perbedaan dalam hal ini ialah kitab tafsir yang akan dibahas penulis menggunakan kitab Hadits (Yatimah, 2019:10).

Keempat, *Konten Youtube Tentang Mukbang Dalam Perspektif Adab Makan Menurut Analisis Syiar Islam.* Gita Setyanti Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung 2021. Skripsi tersebut menerangkan tentang bagaimana cara makan yang tidak berlebihan dan secukupnya, karena melihat masalah yang terjadi dimasyarakat yakni banyaknya konten creator yang sangat berlebihan dan menjadikan tontonan yang dikonsumsi oleh masyarakat sehingga banyak konten creator baru yang mengikuti corak dari konten tersebut persamaan dengan penulis yaitu tentang berlebihan dalam makana, dan perbedaan dalam Analisis penulis menggunakan metode Kajian kitab *Al-Kutub At-Tis'ah* dan *Syarahnya*. Dan dibantu oleh kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Hadits*. (Gita, 2021:11).

Kelima, *Hadis-hadis Tentang Etika Makan (Studi Ma'ani Al-Hadis Tentang Larangan Makna Berlebihan).* Karya tersebut merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh M.Rosidin Nawawi, seorang mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2019. Karya tersebut merupakan sebuah kajian Hadith yang berbicara tentang perintah makan sekedar menegakkan tulang punggung dan jika tidak mampu hendaknya membagi perut menjadi tiga bagian yaitu sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minum dan sepertiga untuk napas, penulis mengkaji hadith tersebut dari segi sanad dan matan, metode yang digunakan dengan metode

analisis isi deskriptif, metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau teks tertentu yang menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan. persamaan dengan penulis yaitu tentang berlebihan dalam makna, dan perbedaan dalam Analisis penulis menggunakan metode Kajian kitab *Al-Kutub At-Tis'ah* dan *Syarahnya*. Dan dibantu oleh kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Hadits*.

Keenam, karya tulis lainnya yang berkenaan dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Dian Chairunnisa dengan judul "*Pemahaman Ayat-Ayat Mubadzir di Kalangan Santri Dayanah Darul Ihsan Kampung Krueng Kalee Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar*" tahun 2020 dalam penelitian tersebut penulis memaparkan tentang pemahaman santri terhadap ayat-ayat *mubadzir*. kajian tersebut diteliti karena setelah dilakukan observasi di beberapa dayah dan pesantren, hanya Dayah Darul Ihsan yang menerapkan hukuman bagi santri yang melakukan perbuatan *mubadzir*, namun kenyataannya hal tersebut masih saja terjadi di sebagian besar santri (Dian, 2020:84).

Ketujuh, Artikel Henik Tri Rahayu dengan judul "*Gaya Hidup Minimalisme Ala Islam*" 2020 dalam Artikel tersebut memaparkan ayat-ayat mengenai gaya hidup minimalisme, membahas tentang sejarah minimalis sehingga populer di Negara-negara barat, mencantumkan hadis-hadis yang berkenaan dengan gaya hidup minimalis, memberi pemahaman tentang keuntungan menjalankan gaya hidup minimalis, dampak buruk untuk diri sendiri dan lingkungan dari gaya hidup yang konsumtif atau berlebih-lebihan, serta visi dari gaya hidup minimalis dalam Islam yaitu untuk mencapai keindahan hidup dengan bersyukur dan sederhana. Artikel ini juga mencantumkan data tentang Negara Indonesia menduduki peringkat ketiga Negara konsumen optimis, artinya tingkatan kesejahteraan rakyat diukur dengan meningkatnya budaya konsumsi (Henik, 2020:23).

Kedelapan, Jurnal yang ditulis oleh *Kasey Lioyd dan William Pennington* berjudul *Towards a Theory Of Minimalism and Wellbeing*, yang diterbitkan pada bulan Februari 2020 dalam *International Journal of Applied Positive Psychology*.

Penelitian ini mengidentifikasi sepuluh partisipan yang merupakan penggiat minimalis dan diadakan diskusi dan wawancara tentang pengalaman menjalani hidup minimalis, kemudian data dikumpulkan dan dianalisa menggunakan grounded theory methods. Dan didapatkan data yang bervariasi tentang manfaat minimalis bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, penelitian tersebut mengidentifikasi lima kunci di antaranya, otonomi, kompetensi, ruang mental, kesadaran, dan emosi positif. Dalam bidang otonomi, para partisipan menyatakan bahwa gaya hidup minimalis mengantarkannya pada kesadaran terhadap diri sendiri serta dapat menjadi lebih menghargai diri pribadi sehingga dapat mengoptimalkan value yang ada pada diri. Dalam hal kompetensi, para partisipan menyatakan bahwa minimalis dapat menurunkan stres dan kecemasan, kemudian pada persoalan ruang mental, ditemukan bahwa dengan gaya hidup minimalis dapat menyediakan sarana untuk “menciptakan ruang” dalam artian pikiran yang lebih sehat kemudian dengan ruang mental yang lebih sehat tersebut tercipta kesadaran (*awareness*), refleksi, perhatian, dan kenikmatan. Dan yang terakhir dalam hal emosi positif, para partisipan berpendapat bahwa dengan gaya hidup minimalis emosi positif dapat lebih meningkat, terkhusus pada hal kegembiraan dan kedamaian (Kasey, 2020:67).

Kesembilan, Jurnal dari Rahmalia Wulan Azizah dan Gilang Gusti Aji tentang Konsep Diri Generasi Milenial Pelaku Minimalism Lifestyle 2022 membahas tentang tujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri generasi milenial yang menerapkan Minimalism Lifestyle menggunakan perspektif komunikasi dengan melihat bagaimana Generasi Milenial Pelaku Minimalism Lifestyle mengomunikasikan dirinya sesuai dengan teori konsep diri dan interaksi simbolik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dimana peneliti melihat keadaan sosial sebagai sebuah analisis sistematis. Pengumpulan data didapatkan dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal dalam pembentukan konsep diri generasi milenial pelaku Minimalism Lifestyle yang terdiri dari pengetahuan diri, harapan diri dan evaluasi diri sangat dipengaruhi

oleh perkembangan teknologi informasi. Begitu pula dengan faktor eksternal dalam pembentukan konsep diri generasi milenial pelaku Minimalism Lifestyle, yaitu orang lain dan kelompok rujukan juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dimana para pelaku Minimalism Lifestyle saling terhubung dengan sesamanya di dunia virtual. Konsep diri yang terbentuk yaitu karakteristik konsep diri hidup lebih fungsional, bertanggung jawab, dan terbuka akan hal baru (Wulan, 2022:53)

Kesepuluh, Jurnal dari Irma Rumtianing Uswatul Hasanah yang membahas tentang *Hadis Nabi Tentang Konsumsi: Analisis Korelasi Hadis Dengan Perilaku Konsumen Di Era Digital* yang diterbitkan tahun 2022, dalam jurnal ini membahas tentang Dalam Islam tujuan konsumsi bukan semata-mata memenuhi kepuasan terhadap barang (utilitas), namun yang lebih utama adalah sarana untuk mencapai kepuasan sejati yaitu kepuasan di akhirat. Kepuasan tidak saja dikaitkan dengan kebendaan tetapi juga dengan rohaniah, bahkan kepuasan terhadap konsumsi suatu benda jika kepuasan tersebut bertentangan dengan roh-roh Islam, maka kepuasan ini harus ditinggalkan. Olehkarena itu, konsumen rasional dalam ekonomi Islam ialah konsumen yang dapat memandu perilakunya supaya dapat mencapai kepuasan maksimum sesuai dengan norma-norma Islam. Kepuasan atau kesejahteraan di akhirat merupakan alternatif utama yang harus menjadi perhatian setiap individu. Konsumen akan menggunakan pendapatannya bukan hanya untuk kesenangan sesaat, melainkan untuk kesenangan yang tidak tampak yang akan dinikmati di akhirat kelak. Oleh karena itu, pendapatan yang ada tidak semua dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, namun juga disisihkan untuk keperluan akhirat melalui pemberian infak maupun sedekah kepada orang lain yang membutuhkan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan korelasi hadits Nabi SAW tentang konsumsi dengan perilaku konsumen di era digital, dimana banyak kemudahan yang ditawarkan dari kegiatan ini, sehingga memungkinkan konsumen melupakan apa yang pernah diajarkan oleh Nabi SAW dalam berkonsumsi (Irma, 2022:78)

Beberapa penelitian di atas berkaitan dengan apa yang akan diteliti dalam penelitian ini, seperti di antaranya seputar kebahagiaan, etika, dan gaya hidup minimalis dan tentunya di antara penelitian-penelitian di atas, memiliki persamaan dan perbedaan tersendiri dengan penelitian ini. Namun, berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berbicara tentang pencapaian kebahagiaan dalam gaya hidup minimalis yang sebagian besar hanya berbicara tentang kebahagiaan dalam alam dunia saja, sedangkan penelitian ini lebih luas memaparkan kebahagiaan dari berbagai sisi, berupa kebahagiaan dalam hubungan horizontal maupun vertikal sebagai akibat dari gaya hidup minimalis. yang berpendapat bahwa kebahagiaan bisa dicapai di akhirat dan alam dunia

Selain hal-hal di atas, kebaruan dalam penelitian ini juga tertuju pada objek penelitiannya, yaitu tentang persoalan kebahagiaan, di beberapa penelitian sebelumnya juga memiliki objek penelitian terkait kebahagiaan, namun dalam penelitian ini kebahagiaan yang dibahas bersifat lebih mendalam yaitu berbicara tentang esensi kebahagiaan yang diperoleh dalam gaya hidup minimalis. Dalam konteks praktis, hal ini penting dikaji agar menjadi bahan acuan para pembaca apabila tertarik untuk menerapkan gaya hidup minimalis, agar dapat diketahui sampai batas mana kebahagiaan yang diperoleh dalam gaya hidup minimalis. Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya membahas tentang kebahagiaan yang diperoleh dalam gaya hidup minimalis dapat mempengaruhi aspek psikologis saja, dalam penelitian ini lebih jauh ditemukan bahwa kebahagiaan yang diperoleh dalam gaya hidup minimalis juga dapat mempengaruhi aspek rohani. Bagaimana prinsip dalam gaya hidup minimalis yang mengarahkan individu untuk menomorsatukan yang esensial dalam hidup ternyata berkaitan dengan mengutamakan Tuhan di setiap tindakan, sikap dan perbuatan yang pada akhirnya mengarahkan individu untuk sadar pada tanggung jawab sebagai manusia yang merupakan hamba-Nya yang hanya diberi kesempatan hidup sementara di dunia.

Kebaruan dalam penelitian ini juga mencakup sumbangsih dalam memaparkan satu contoh fenomena yang sedang diminati masyarakat sebagai jalan dalam memandang fenomena sosial secara filosofis. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas persoalan gaya hidup minimalis

dalam perspektif etika yang dalam penelitian ini mengkaji cara memperoleh kebahagiaan melalui sarana hidup minimalis. Penelitian ini memaparkan bagaimana esensi dan langkah-langkah mencapai kebahagiaan dalam teori etika Al-Ghazali yang dituangkan dalam ranah praktik melalui gaya hidup minimalis, yang hal ini belum pernah diteliti sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Sesuai dengan permasalahan di atas, peneliti akan menggunakan dua bahasan teori sebagai berikut :

1. Teori Kesahihan Hadis

Menurut Al-Shaikh Al-Imam Abu ‘Amr bin as-Salah bahwa syarat shahih yang ditetapkan dalam kitab Shahih Muslim oleh penulisnya adalah hendaknya hadis yang disebutkan memiliki sanad bersambung yang dinukilkan dari para perawi thiqqah, mulai dari rangkaian awal sanad hingga akhir. Imam Muslim juga mensyaratkan para perawinya haruslah terhidar dari shadh dan ‘illat. Namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa perawi yang statusnya diperselisihkan menurut parameter syarat shahih. Syuhudi Ismail membagi kategori ke-shahih-an sanad dalam lima hal dan dua hal dalam syarat matan (Syamsudin Ismail, 2021:111).

Syarat shahih-nya sanad :

a. Sanadnya bersambung

Hadis yang sanadnya bersambung adalah perawi pertama sampai perawi terakhir tidak terjadi keputusan sanad. Karena personal ketersambungan sanad sangat penting untuk diterima atau tidaknya sebuah hadis. Hadis yang sanadnya terputus walaupun pada satu tempat saja akan dikategorikan sebagai hadis yang sanadnya tidak bersambung dan derajat hadisnya dhaif. penting

adanya untuk mengetahui persoalan ketersambungan sanad ini maka dapat menggunakan beberapa cara diantaranya :

- 1) Mencatat nama-nama perawi yang ada pada data hadis dan mencari relasi antara guru dan murid yang dapat ditemukan diberbagai literatur buku biografi perawi.
- 2) Mengetahui tahun wafat antara guru dan murid melalui refrensi Rijal Al-Hadis
- 3) Melalui shighat tahammul hadis seperti *sami'tu, haddanthana, akhbarana*, dan lain sebagainya. *Shighat'an* yang digunakan oleh perawi mudallis tidak dikategorikan sebagai sanad yang bersambung

b. Para perawayatan harus bersifat 'adil

Dari beragam pendapat para ulama dapat dipadatkan menjadi empat kriteria perawi yang 'adil yaitu beragama Islam, berakal, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara muru'ah. Dalam memelihara *muru'ah*, perawi harus menjaga kesopanan pribadi, mengajak kepada kebajikan, dan menjaga adat-istiadat yang ada.

Keadilan para perawi hadis dapat diketahui dengan beberapa ketentuan di antara :

- 1) Berdasarkan pada popularitas keutamaan perawi dikalangan para ulama
- 2) Penilaian para kritikus hadis
- 3) Penerapan kaidah al-jarh wa al-ta'dil

c. Para periwayatan harus bersifat dhabit

Secara umum, kriteria dhabit dirumuskan dalam tiga macam yaitu, perawi dapat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya, perawi hafal dengan sempurna setiap riwayat yang telah didengarnya, dan perawi mampu menyampaikan kembali riwayat yang telah didengar itu dengan baik. Apabila kecermatan perawi kuat maka kualitas hadis yang diriwayatkan akan shahih. Apabila kurang kuat maka hadis akan berstatus hasan. Dan jika

kecermatan perawi tidak kuat maka hadis yang disampaikan akan berstatus *dhaif*. jika *'adalat al-rawi* berkaitan dengan moralitas maka *ke-dhabit* berkaitan dengan intelek tualitas perawi.

d. Tidak terdapat kejanggalan atau terhindar dari *shadh*

Sebuah hadis terhindar dari kejanggalan apabila diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah* yang lebih dari satu.

e. Tidak terdapat kecacatan atau terhindar dari *'illat*.

Illat dalam hal ini adalah sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Hadis yang awalnya berkualitas shahih pada akhirnya berubah menjadi tidak shahih untuk mengetahui illat dalam sanad dapat ditempuh melalui beberapa langkah diantaranya mengumpulkan sanad dan matan dalam riwayat hadis dan mencari letak persamaan serta perbedaannya, maka akan diketahui letak illat di dalamnya. Selanjutnya membandingkan susunan wari dalam setiap sanad untuk mengetahui posisinya masing-masing. Langkah terakhir dari pendapat ulama yang ahli dan dikenal dengan keahliannya menyebutkan letak *'illat* tersebut.

Di dalam penelitian studi ma'anil hadis, penelitian sanad merupakan suatu keharusan untuk membuktikan kesahihan sebuah hadis, sehingga dapat digunakan menjadi sebuah hujjah dalam menyelesaikan sebuah perkara (Maratus Solichah, 2019:27). .

2. Kontekstualisasi hadis

Kata kontekstual berasal dari kata konteks yang berarti sesuatu yang ada di depan atau di belakang (kata, kalimat, atau ungkapan) yang membantu menentukan makna. Selanjutnya, dari kata kontekstual muncul istilah kaum kontekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks dengan memperhatikan sesuatu yang ada di sekitarnya karena ada indikasi makna-makna lain selain makna tekstual. Dengan kata lain, pemahaman makna yang terkandung di dalam hadis tersebut (bayan al-nash). Sementara itu, kontekstual dibedakan menjadi dua macam. Pertama, konteks internal, seperti mengandung bahasa

kiasan, metafora, serta simbol. Kedua, konteks eksternal, seperti kondisi audiensi dari segi kultur, sosial, serta asbab al-wurud (Idris Siregar, 2018:42).

Sejarah mencatat bahwa betapa banyaknya data mencatat, ternyata kontekstualisasi hadis dari generasi ke generasi semakin marak dan tidak pernah final, mulai dari keempat madzhab selalu ada perbedaan antara Maliki, Syafi'i, Hambali dan hanafi. Tampaknya, kontekstualisasi memiliki tujuan agar mengatasi perbedaan ruang dan waktu antara kondisi Ketika suatu hadis pertama kali muncul dengan masa-masa setelahnya.

Terdapat beberapa Langkah untuk menuju kontekstualisasi hadis, diantaranya mencantumkan Sabab Al-Wurud (faktor yang menyebabkan hadis tersebut turun), dengan begitu memaknai hadis berdasarkan peristiwa-peristiwa dan situasi Ketika hadis diucapkan dan kepada siapa pula hadis itu ditunjukkan. Artinya, hadis Nabi SAW. Hendaknya tidak dipahami melalui wujud redaksinya saja tetapi konteks yang mengitarinya.

Memahami hadis seperti Qaul, fi'il dan taqrir yang telah mengalami perjalanan puluhan Abad, melalui sahabat ke sahabat lainnya, dari generasi ke generasi berikutnya kemudian masa tabi'in ke tabi'in dan seterusnya, oleh sebab itu mempelajari sirah Nabi merupakan hal yang penting karena itu merupakan kunci dari kontekstualisasi hadist, kitab isa mengerti saat Nabi berbicara dalam posisi apa, seorang kepala negara, saudagar, ayah dan sebagainya (Firman Dwi Wibowo, 2019:18).

G. Metode Penelitian

Untuk menjawab persoalan dalam melakukan penelitian, dibutuhkan adanya sebuah metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, untuk menyelesaikan dan menjawab atas persoalan yang ada. Berdasarkan hal tersebut, yang perlu dijelaskan terhadap metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Pendekatan yang pertama dengan penelitian kepustakaan (Library Research). Yaitu penelitian yang kajiannya mencari dan menelusuri literatur atau sumber-sumber tertulis baik berupa buku-buku, jurnal dan skripsi yang memiliki korelasi dalam pembahasannya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Sumber data primer, adalah sumber data pokok dalam penelitian ini, sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Al-Kutub At-Tis'ah* dan *Syarahnya*. Dalam hal ini tentu penulis menggunakan kitab-kitab pembantu seperti *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Hadits*.
- b. Sumber data sekunder yang meliputi buku-buku, jurnal dan skripsi yang terkait dengan Gaya Hidup Berlebihan

3. Teknik Analisa Data

Setelah data diteliti, dikaji dan dikelompokkan dalam sub-sub permasalahan untuk selanjutnya diuraikan secara deskriptif analisis sehingga dapat menghasilkan objek kajian yang diteliti, yaitu gaya hidup berlebih-lebihan

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proses penelitian ini, agar masalah yang diteliti ini, agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara jelas dan tajam, maka penulisan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang gambaran umum tentang gaya hidup dari filosofi minimalis yang meliputi, pengertian gaya hidup, bentuk gaya hidup berlebihan, bentuk gaya hidup seperti, definisi kata *Ghuluw*, *Tabdzir*, *Isrāf* dan management Harta seperti, *Controlling* Harta, *Actuating* Harta, *Organizing* Harta.

Bab ketiga, meliputi Takhrij Hadis berkenaan dengan kualitas dan kuantitas hadis larangan hidup berlebih-lebihan yang terdiri dari hadis riwayat Ibnu majah, Ahmad dan Annasa'I yang meliputi *matan* hadis, skema hadis, analisis rijal dan kualitas hadis.

Bab keempat, berisi analisis makna Hadis berlebih-lebihan perspektif filsafat hidup minimalis yang terdiri dari analisis Ibnu mahaj, Ahmad dan An-Nasa'I kemudian terdapat penjelasan analisis makna hadis berlebih-lebihan dalam filsafat hidup minimalis dan pengaruh gaya hidup minimalis terhadap kehidupan.

Bab Kelima, merupakan penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

